

THE EFFECT OF THE STORY BOOK USAGE TOWARD THE COMMUNICATION ABILITY OF CHILD WITH AUTISM (Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Autis)

Arie Lusiaty*¹
Wiwik Dwi Hastuti*²

¹Pusat Layanan Autis Kota Malang

²Universitas Negeri Malang

E-mail: Lusianavisha@yahoo.com

Abstract: The purposes of this research were to describe: (1) the communication ability of children with autism before using a story book, (2) the communication ability of children with autism after using a story book, (3) the significant effect between story book for the communication ability of children with autism. The research design was experiment method with the single subject (Single Subject Research) and A-B-A' design. The data was collected by using an assessment and observation. It has been collected by percentage. Based to the result, the mean level was 85.7 in intervention condition. Overlap percentage was 0%, it has showed that the intervention with telling story by the story book had an effect to the behavior's target of communication ability. It could increased the communication ability of children with autism. The conclusion of this research showed that by using the story book can increase the communication ability of children with autism after getting intervention by using the story book. The suggestion for the teacher should use a media such as a story book that based on the theme to increase the communication of children with autism.

Keywords: Story book, Communication ability, child with autism

Abstrak: Tujuan dari penelitian secara umum adalah: 1) Untuk mendeskripsikan kemampuan komunikasi anak autis sebelum penggunaan buku cerita bergambar, 2) Untuk mendeskripsikan kemampuan komunikasi anak autis setelah penggunaan buku cerita bergambar, 3) Untuk mendeskripsikan pengaruh yang signifikan antara buku cerita bergambar terhadap kemampuan komunikasi anak autis. Desain rancangan penelitian yang di gunakan adalah metode eksperimen dengan subyek tunggal (Single Subyek Research), dan penelitian ini menggunakan desain A-B-A'. Data dikumpulkan pada lembar penilaian dan observasi. Data yang dikumpulkan berjenis presentasi. Berdasarkan hasil mean level sebesar 85.7 kondisi intervensi. Presentase overlap sebesar 0% ini menunjukkan bahwa pemberian intervensi berupa bercerita dengan buku cerita bergambar berpengaruh terhadap target behavior yaitu kemampuan komunikasi, karena dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis. Kesimpulan dari penelitian ini, menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak autisme. Saran untuk guru sebaiknya menggunakan media buku cerita bergambar sesuai dengan tema untuk meningkatkan komunikasi pada anak autisme .

Kata kunci: Buku Cerita Bergambar, Kemampuan Komunikasi, Anak autis

Dalam hidup bermasyarakat manusia telah diberi anugerah untuk mampu berkomunikasi. Tapi kenyataannya tidak semua orang dapat melakukan komunikasi dengan baik, salah satu anak yang memiliki gangguan komunikasi adalah anak autis.

Pada umumnya bagi komunikasi menjadi masalah yang sering dialami oleh anak autis. Anak autis mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena mereka mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya (Williams dan Wright, 2004). Bahasa merupakan media utama dalam berkomunikasi. Apabila perkembangan bahasa

mengalami hambatan, maka kemampuan komunikasinya akan terhambat. Selain dipengaruhi oleh masalah perkembangan bahasa, kemampuan komunikasi juga dipengaruhi oleh sistem biologis dan syaraf, pemahaman (kemampuan kognitif), dan kemampuan sosial (Sunardi dan Sunaryo, 2006:184). Oleh karena itu, terjadinya ketidakmatangan atau adanya gangguan dalam aspek-aspek tersebut cenderung menghambat perkembangan kemampuan komunikasi mendengarkan cerita, atau membaca buku cerita yang bergambar. Dengan gambar-gambar yang menarik maka anak-anak akan

cenderung melihat dan memperhatikan guru yang sedang bercerita. Metode bercerita cara bertutur kata dan menyampaikan cerita pada anak secara lisan, metode tersebut dapat melatih siswa terbiasa untuk dapat mengungkapkan persaaannya lewat bercerita dan siswa dapat termotivasi untuk terampil mengungkapkan perasaannya di depan kelas tanpa malu-malu. Paul (1998) dalam penelitian Brian Boscolo (2002 : 4) menyatakan bahwa anak tidak dapat menghasilkan kefasihan berbicara yang utuh kalau tidak ada bagian atau komponen yang bisa tersedia dari ingatan membaca yang baik.

Pada kenyataannya anak-anak autis belum dapat memahami makna simbol dari sebuah kata atau kalimat yang terdapat dalam buku, karenanya buku cerita bergambar merupakan alat yang baik untuk anak-anak terutama anak autis berkonsentrasi pada buku. Anak dapat membaca cerita dari sebuah buku cerita bergambar berdasarkan pemahaman atau pengetahuan yang dimilikinya.

Dengan menggunakan buku cerita bergambar anak autis akan lebih tertarik untuk belajar, serta dapat meningkatkan komunikasi anak autis baik verbal maupun nonverbal. Buku cerita bergambar dapat membuat tertarik anak autis untuk menunjuk gambarnya, menceritakan gambarnya, sehingga dengan menggunakan buku cerita bergambar, dapat membuat ketertarikan anak autis untuk berkomunikasi.

METODE

Desain rancangan yang di gunakan adalah metode eksperimen dengan subyek tunggal (Single Subyek research), yaitu suatu metode yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari suatu perlakuan (intervensi) yang diberikan, atau rancangan subyek tunggal SSD (Singel Subyek Designs) yang perilakunya dicatat dalam mingguan, harian atau bahkan jangka waktu tertentu (Alberto & Troutman,1995). Desain penelitian ini menggunakan desain A-B-A yaitu menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas (Sunanto, 2000 : 59).

Lokasi Penelitian Dan Subyek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih untuk melakukan penelitian adalah Pusat Layanan Autis Kota Malang, yang mana sekolah ini merupakan sekolah khusus untuk anak-anak autis. Di sekolah ini terdapat anak-anak autis yang mengalami gangguan dalam berkomunikasi, bersosialisasi serta gangguan dalam perilaku. Sekolah tersebut terdapat di Jalan Raya Tlogowaru kecamatan kedung-kandang,

kota Malang. Subyek penelitian ini adalah peserta didik dengan kriteria sebagai berikut : Peserta didik sudah dapat berkomunikasi dengan kata atau kalimat (dengan menggunakan 2/3 kata), Sudah dapat memahami perintah,Dapat membaca buku cerita.

Instrumen

Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi, lembar penilaian, tes dan dokumentasi berupa foto. Observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja , gejala- gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2010:203). Observasi yang di gunakan adalah onservasi terstruktur yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis' tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Pengisian lembar observasi dapat dilakukan dengan mengisi bebas tentang deskripsi atau uraian tingkah laku yang muncul pada kolom jawaban hasil observasi, sedangkan lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan deskriptif kemampuan komunikasi subyek. Lembar observasi digunakan pada sesi intervensi dimaksudkan untuk merekam semua perilaku yang muncul setiap intervensi.

Lembar penilain digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan komunikasi pada fase baseline 1 (A1), intervensi (B) dan baseline 2 (A2). Kemampuan komunikasi yang diukur adalah melabel gambar, menceritakan gambar dengan kalimat dan mempraktekan komunikasi ketika berbelanja. Pada lembar penilaian, data dikumpulkan dalam jenis ukuran presentase. Jenis ukuran presentase yaitu satuan pengukuran variabel terikat yang sering digunakan oleh peneliti dan guru untuk mengukur perilaku dalam bidsang akademik (Sunanto,dkk 2005 :16) persen menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut dikalikan dengan 100%.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B-A, yang dilakukan selama 19 sesi yaitu 6 sesi kondisi baseline - 1 (A1), 8 sesi baselin intervensi (B), dan 5 sesi kondisi baseline 2 (A2). Data dikumpulkan pada lembar penilian dan observasi. Data yang dikumpulkan berjenis presentasi. Skor masing-masing indikator dihitung dengan menjumlah skor siswa dan dibandingkan dengan skor maksimal

dikalikan dengan 100%.

Hasil Pelaksanaan Kondisi Baseline 1 (A1) , Intervensi (B), dan Baseline (A2)

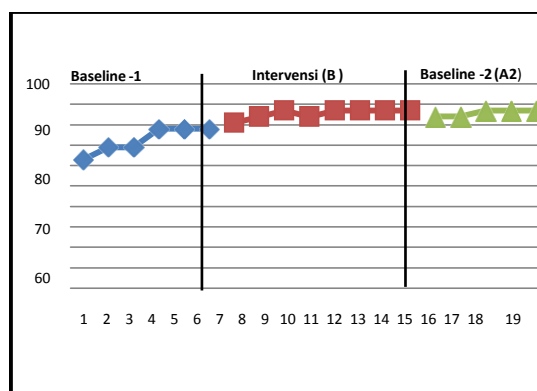
Langkah pertama dalam pengambilan data adalah melakukan pengukuran kemampuan awal subyek dalam berkomunikasi sebelum diberikan intervensi. Pengukuran kondisi baseline 1 (A1) dilakukan per hari dan dilakukan selama 5 sesi dengan periode waktu 30 menit / sesi. Pada kondisi baseline 1 (A1) dilakukan tanpa intervensi untuk mengetahui kemampuan awal subyek. Subyek penelitian dalam kondisi ini hanya diberikan soal tes secara lisan yang berisi 11 soal tentang menunjuk gambar, menceritakan gambar dengan kalimat dan berkomunikasi ketika berbelanja . Pengukuran kondisi baseline intervensi (B) dilakukan per hari, dilakukan selama 8 sesi dengan periode waktu 30 menit / sesi. Pada kondisi baseline intervensi (B) dilakukan intervensi pada hari pertama intervensi menunjuk foto aktivitas, menceritakan gambar dengan kalimat, dan membacakan buku cerita. Subyek penelitian dalam kondisi ini hanya diberikan soal tes secara lisan yang berisi 11 soal tentang menunjuk gambar, menceritakan gambar dengan kalimat dan berkomunikasi ketika berbelanja. Pengukuran pada kondisi ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh intervensi

(B) terhadap subyek penelitian atau kondisi ini dapat disebut sebagai kondisi kontrol. Pengukuran kondisi baseline -2 (A2) dilakukan selama 5 hari, dengan periode waktu 30 menit/sesi.

Tabel 1: Kemampuan Komunikasi Anak Autis Pengukuran Perolehan Hasil Rekapitulasi

Sesi	Kondisi	Nilai
1	Baseline -1 (A1)	63%
2		69%
3		69%
4		78%
5		78%
6		78%
7	Intervensi (B)	81%
8		84%
9		87%
10		84%
11		87%
12		87%
13		87%
14		87%
15	Baseline -2 (A2)	84%
16		84%
17		87%
18		87%
19		87%

Gambar 1: Pengukuran Kemampuan Komunikasi Perolehan Hasil Rekapitulasi



Grafik menunjukkan tentang perolehan data hasil dari kemampuan komunikasi pada anak autisme dari kondisi baseline-1 (A1), kondisi intervensi (B), dan baseline-2 (A2). Garis biru dalam menjelaskan perolehan data kondisi baseline-1 (A1), garis merah dalam grafik menjelaskan perolehan data kondisi intervensi (B), dan garis hijau dalam grafik menjelaskan perolehan data pada kondisi baseline-2 (A2). Pada hasil kemampuan komunikasi anak autis berdasarkan tabel dan grafik diatas, adanya peningkatan antara baseline A(1), Intervensi (B), dan baseline A(2).

Analisa Data

Dalam analisa data yang kita ukur adalah : a) panjang kondisi, b) estimasi kecenderungan arah, c) kecenderungan stabilitas, d) jejak data, e) level stabilitas dan rentang, dan f) perubahan level.

Tabel 2: Hasil Analisa Visual data dalam Kondisi Kemampuan Komunikasi Pada Subyek

Kondisi	A1	B	A2
1. Panjang kondisi	6	8	5
2. Estimasi kecenderungan arah	/	/	/
	(+)	(+)	(+)
3. kecenderungan stabilitas	Stabil	Stabil	Stabil
	83,3%	100%	100%
4. Jejak data	/	/	/
	(+)	(+)	(+)
5. Level stabilitas dan rentang	63%-78%	81%-87%	84%-87%
6. Perubahan level	86%-63% (+23)	87%-81% (+6)	87%-84% (+3)

Penjelasan tabel tentang hasil analisis data dalam kondisi sebagai berikut: Panjang kondisi yang dilakukan pada sesi baseline-1 (A1) adalah enam

sesi, kondisi intervensi (B) adalah delapan sesi, dan kondisi baseline-2 (A2) adalah lima sesi. Berdasarkan garis estimasi kecenderungan arah, diketahui bahwa kondisi baseline -1 (A1) estimasi kecenderungan arahnya meningkat. Garis pada kondisi intervensi (B) estimasi kecenderungan arahnya meningkat, hal ini berarti kemampuan komunikasi mengalami peningkatan setelah di berikan intervensi, sama dengan baseline-1. Begitu juga dengan garis pada kondisi baseline-2 kecenderungan arahnya juga meningkat. Hasil kecenderungan stabilitas pada kondisi baseline-1 (A1) yaitu 83,3%, berarti stabil kecenderungan stabilitas kondisi intervensi (B) yaitu 100%, berarti stabil dan pada kondisi baseline -2 (A2) yaitu 100%, berarti stabil juga. Berdasarkan garis jejak data, diketahui bahwa kondisi baseline-1 (A1) jejak data naik karena skor data yang didapat subyek naik. Garis pada kondisi intervensi (B) jejak datanya meningkat, hal ini berarti kemampuan komunikasi mengalami peningkatan dengan di berikan intervensi. Garis jejak data pada baseline-2 (A2) juga meningkat, hal ini berarti komunikasi juga mengalami peningkatan. Dari kesimpulan garis jejak data, menunjukkan adanya pengaruh yang positif pada kondisi intervensi. Data pada kondisi baseline -1, cenderung meningkat dan stabil dengan rentang 63%-78%, begitu pula pada kondisi intervensi (B) cenderung meningkat dan stabil dengan rentang 87%-81%. Pada kondisi baseline-2 (A2) juga mengalami peningkatan dan stabil dengan rentang 87%-84%. Pada kondisi baseline-1 (A1) menunjukkan tanda (+) yang berarti menunjukkan mengalami peningkatan, pada kondisi (B) menunjukkan tanda (+), yang berarti menunjukkan mengalami peningkatan, dan pada baseline -2 (A2) (+) yang berarti juga mengalami peningkatan dalam berkomunikasi. Dari hasil data yang diperoleh dapat di simpulkan adanya peningkatan komunikasi dari baseline-1 (A1), intervensi (B) dan baseline-2 (A2).

Analisis Data Antar Kondisi

Komponen analisis data antar kondisi meliputi :a) jumlah variabel yang diubah, b) perubahan kecenderungan arah dan efeknya, c) perubahan kecenderungan stabilitas, d) perubahan level, dan presentase overlap. Berikut ini adalah analisis antar kondisi:

Tabel 3: Hasil analisis visual data antar kondisi kemampuan komunikasi Subyek

Perbandingan kondisi	B/A1	A2/B
1. Jumlah variabel	1	1
2. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	/ (+)	\ / (+) (+)
3. Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil Ke Stabil	Stabil Ke Stabil
4. Perubahan level	86% - 81% (+5) 0	87% - 81% (+6) -

Penjelasan tabel hasil analisis data antar kondisi adalah sebagai berikut : Jumlah variabel yang akan diubah adalah satu, yaitu kondisi baseline ke kondisi intervensi. Perolehan kecenderungan arah antara kondisi baseline -1 ke intervensi adalah meningkat. Hal ini berarti kondisi meningkat setelah di berikan intervensi, sedangkan kondisi baseline-2 yaitu meningkat ke meningkat, hal ini artinya pemberian intervensi dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dengan baik.

Jumlah variabel yang akan diubah adalah satu, yaitu kondisi baseline ke kondisi intervensi. Perubahan kecenderungan stabilitas antara baseline -1 ke intervensi dan intervensi ke baseline-2 adalah stabil ke stabil. kemampuan komunikasi peserta didik autism pada kondisi baseline-1 ke intervensi mengalami peningkatan sebesar (+5) Pada sesi baseline-2 ke intervensi (+6) berarti dapat diketahui bahwa intervensi sangat berpengaruh pada target behavior.

Presentase overlap adalah data yang tumpang tindih dari baseline-1 ke intervensi adalah 0%. Presentase overlap data intervensi ke baseline-2 tidak perlu dihitung karena baseline-2 bertindak sebagai kontrol. Berdasarkan hasil presentase overlap sebesar 0% ini menunjukkan bahwa pemberian intervensi berupa penggunaan buku cerita bergambar berpengaruh terhadap target behavior yaitu kemampuan komunikasi, karena dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak autism.

PEMBAHASAN

Kemampuan peserta didik autisme sebelum diberikan intervensi (baseline-1)

Pada baseline-1 kemampuan komunikasi peserta didik ini masih sering mengulang-ulang kata atau kalimat, pengucapan belum jelas dan masih sering terbalik-balik. Dalam berkomunikasi masih cenderung terburu-buru dalam pengucapannya. Dalam menceritakan gambar dengan kalimat masih belum runtut penempatan kalimatnya. Anak sudah dapat menceritakan gambar dengan dua kata. Hal ini di ketahui dari hasil baseline-1 kemampuan komunikasi peserta didik pada sesi pertama masih sangat rendah, dan pada sesi kedua meningkat. Tetapi pada sesi ketiga mengalami penurunan. Setelah sesi keempat sampai dengan ke enam mengalami peningkatan kembali dan kecenderungan stabil.

Kemampuan Peserta Didik Autisme Setelah Diberikan Intervensi

Pada kondisi pemberian intervensi kemampuan komunikasi peserta didik autisme mengalami peningkatan. Dimana peserta didik mengalami peningkatan dalam menceritakan gambar dengan kalimat. Dalam menceritakan gambar peserta didik sudah dapat menceritakan dengan 3-5 kalimat, komunikasi dalam berbelanja juga meningkat. Peserta didik dapat berbelanja dengan mengucapkan barang yang akan di beli, memberi salam, menanyakan harganya, membayar serta mengucapkan terimakasih. Hal ini dapat di lihat dari hasil intervensi, yaitu adanya peningkatan komunikasi selama sesi pertama sampai dengan sesi ke delapan.

Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Peningkatan Komunikasi Anak Autism.

Pengaruh penggunaan buku cerita bergambar pada anak autisme dapat di lihat dari perolehan data kecenderungan arah yang mendapatkan garis meningkat. Sedangkan pada perubahan level dan mean level yang di dapat pada kondisi baseline-1, kecenderungan arahnya meningkat, begitu juga dengan intervensi mengalami peningkatan pada kecenderungan arahnya. Terlihat bahwa perubahan level antara sesi terakhir baseline-1 dengan sesi awal intervensi selisih sebesar (+23) dengan artian adanya peningkatan komunikasi sebelum intervensi dan selama intervensi.mean level pada baseline-1 adalah 72,5 dan meningkat menjadi 85,5 pada kondisi

intervensi. Skor tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan komunikasi sebelum diberikan intervensi dan setelah di berikan intervensi.

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan dan di sajikan dalam bentuk tabel dan grafik dan garis dengan menggunakan desai A-B-A maka dapat di katakan dengan menggunakan buku cerita bergambar dapat meningkatkan komunikasi anak autisme. Hal tersebut juga dapat dilihat dari perolehan data overlap antara intervensi ke baseline -1 sebesar 0%. Sunanto ,dkk(2005:116) menyatakan bahwa semakin kecil pengaruh overlap makin baik pengaruh intrvensi terhadap target behavior. Jadi dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa intervensi berupa media buku cerita bergambar berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan komunikasi anak autisme.

Secara umum kondisi saat di berikan intervensi dan setelah di berikan intervensi menunjukkan kenaikan skor, namun juga ada penurunan skor pada setiap sesi kondisi. Kemampuan komunikasi pada anak autisme dapat dilatih dengan menggunakan gambar- gambar dan praktek secara langsung. Karena pada dasarnya anak autisme lebih senang belajar dengan menggunakan gambar-gambar atau benda yang nyata. Dengan pemberian secara rutinitas atau terus menerus dan diulang-ulang maka anak autisme lebih mudah untuk belajar dan memahami. Dengan demikian penggunaan buku cerita bergambar dapat berpengaruh terhadap peningkatan komunikasi anak autisme.

Kesimpulan

Kemampuan komunikasi pada subyek membutuhkan penanganan khusus dengan di berikan intervensi. Kemampuan komunikasi subyek sebelum penelitian dapat melabel dengan kalimat dengan 2 kata dan masih belum konsisten. Dalam berkomunikasi subyek masih sering mengulang-ulang kata-kata dan masih belum teratur dalam penyusunan kalimatnya. Kemampuan komunikasi pada subyek penelitian saat kondisi intervensi (B) mengalami peningkatan. Komunikasi subyek setelah di berikan intervensi, subyek dapat melabel kalimat dengan susunan kata yang sudah runtut. Subyek ada peningkatan untuk berkomunikasi ketika berbelanja dengan mengetahui tata cara untuk berbelanja. Penggunaan buku cerita bergambar berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan komunikasi pada subyek, di karenakan anak autis senang belajar dengan menggunakan visual yaitu berupa gambar dan tentang hal yang nyata.

Saran

Rekomendasi untuk guru. Sebaiknya guru anak ABK atau anak autisme hendaknya dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dengan bermacam-macam metode. Dikarenakan anak autis ada yang mempunyai sifat mudah bosan. Dan pemberian keterampilan berkomunikasi sebaiknya dengan menggunakan gambar untuk lebih menarik perhatian siswa atau anak autisme. Penggunaan media buku cerita bergambar sesuai

dengan tema dapat diterapkan untuk meningkatkan komunikasi anak autisme.

Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan buku cerita bergambar pada subyek yang berbeda dan karakteristik yang berbeda atau dengan target behavior yang berbeda, sehingga dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberto, P.A and Troutman, A.C (1995) *Applied Behavior Analysis*. Columbus: Merrill Publishing Company.
- Ginanjari, A. (2002) *Komunikasi Pada Anak Autis*. Jakarta. Makalah Sekolah Mandiga.
- Handoyo, Y. (2003). *Autisme (Petunjuk Praktis & Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis & perilaku Lain)*. Jakarta. Pt Bhuana Gramedia
- Juang, S. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. CRICED University of Tsukuba.
- Leo Kenner dan Asperger, (1993). Dalam Yuniar, S. (2003) *Masalah Perilaku Pada Gangguan Spektrum Autisme*. Jakarta. Makalah KNA 1.
- Paul skripsi Brian Bascolo, (2002). *Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Buku Cerita Bergambar Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*. Gudang makalah. blogspot.com 12.012/06 skripsi-pengaruh-metode-bercerita.html.
- Sjah dan Fadhilah, (2003). *Membantu Anak Autis ASD Berekomunikasi Secara Efektif*. Jakarta. Makalah KNA 1.
- Sugiono (2010) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sunardi dan Sunaryo. (2006). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta. Dirjen Dikti Depdiknas.
- Faizah Umi. 2009. "Keefektifan Cerita Bergambar Untuk Pendidikan Nilai Dan Keterampilan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia".
- William, C. dan Wright, B. (2004). *How To Live With Autisme And Asperger Syndrome*. Jakarta. Dian Rakyat.